

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan

A.1 Pengertian Penyuluhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "penyuluhan" berasal dari kata dasar "suluh," yang berarti alat penerangan atau obor. Sedangkan penyuluh berarti seseorang yang memiliki tugas untuk memberi penerangan. Dengan kata lain, penyuluhan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh penyuluh untuk menyebarkan informasi atau pengetahuan kepada pihak lain, sehingga masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan menjadi memahami, dan mereka yang sudah mengetahui menjadi lebih mendalam pemahamannya. (Kibtyah *et al.*, 2022)

Public health education (penyuluhan kesehatan), merupakan suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan kesehatan kepada individu, sekelompok orang, atau masyarakat umum dengan cara yang aman. Dengan bantuan penyuluhan tersebut, masyarakat dapat mengetahui lebih banyak tentang kesehatan, yang selanjutnya dapat meningkatkan kesehatannya. Penyuluhan kesehatan juga merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat masukan (*Input*) dan keluaran (*Output*) (Milah, 2022); (Amalia, 2020).

A.2 Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan tindakan pada masyarakat, keluarga, dan individu agar mampu memelihara dan meningkatkan pola hidup sehat serta kebersihan lingkungan, dan turut serta dalam usaha meraih tingkat kesehatan yang maksimal. Dengan terwujudnya kebiasaan berperilaku sehat pada setiap masyarakat, individu, kelompok, atau keluarga, baik dari aspek sosial, mental, maupun fisik, diupayakan mampu mengurangi tingkat kematian dan

kesakitan, serta mengubah perilaku kesehatan individu dan masyarakat. (Saraswati *et al.*, 2022)

A.3 Metode Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan melalui beragam metode misalnya diskusi kelompok, ceramah, panel, curah pendapat, *role plays*, seminar, simposium, dan demonstrasi. (Masturo *et al.*, 2019 dalam Lapodi & Tukiman, 2024).

Metode penyuluhan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan jumlah target yang ingin dicapai, yaitu penyuluhan individu, penyuluhan kelompok, dan penyuluhan massal (Fitriana *et al.*, 2020).

Dalam penyuluhan kelompok, penting untuk mempertimbangkan jumlah peserta serta tingkat pendidikan umum yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Penyuluhan kelompok umumnya dilakukan dengan metode ceramah dan seminar (Ramadhanti *et al.*, 2019). Metode ceramah dalam penyuluhan kelompok dapat efektif bagi sasaran dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah, asalkan pemateri mampu menguasai dan menyampaikan materi dengan baik.

Sementara itu, penyuluhan individu yang dalam penelitian ini disebut sebagai penyuluhan *door to door*, yang dilakukan dengan mendatangi langsung masyarakat sasaran tanpa mengumpulkan mereka dalam suatu kelompok (Wirawati *et al.*, 2020). Penyuluhan *door to door* bertujuan untuk mengingatkan warga tentang pentingnya menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, metode ini juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat yang awalnya rendah menjadi meningkat (Rahmawati *et al.*, 2022).

B. Media

B.1 Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara umum, pengertian media cukup luas, tetapi disini dikhususkan pada media pembelajaran saja yakni semua media dan bahan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. *Medium* merupakan alat yang berfungsi sebagai penghubung dalam proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Media yaitu sebagian unsur komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima informasi. (Furoidah, 2020)

B.2 Jenis-jenis media

Media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut:

1. Media audio: meliputi siaran radio, kaset audio, telepon, CD, serta file MP3.
2. Media cetak: mencakup foto, leaflet gambar, browser, modul, dan buku pelajaran.
3. Media audio-cetak: berupa kaset audio yang disertai bahan bacaan pendukung.
4. Audio visual bergerak: siaran televise, VCD, dan meliputi video.
5. Visual bergerak: seperti film tanpa suara.
6. Proyeksi audio visual diam: contohnya slide yang dilengkapi suara.
7. Proyeksi visual diam: misalnya slide dan OHT (overhead transparansi).
8. Objek fisik: mencakup model peraga dan benda nyata.
9. Lingkungan dan Manusia: contohnya laboran, pustakawan, dan guru.
10. Media berbasis komputer (Silahuddin, 2022)

B.3 Media *Pop-Up Book*

1. Definisi Media *Pop-Up Book*

Media *pop-up book* merupakan jenis buku yang memiliki elemen tiga dimensi, sehingga ketika halamannya dibuka, bagian dalamnya dapat bergerak dan menampilkan visualisasi yang lebih menarik sehingga membantu anak dalam memahami materi. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan seperti menarik, membuka, atau melipat bagian tertentu dari *pop-up book*, yang menjadi kelebihan utama media. Melalui interaksi semacam ini, siswa cenderung lebih giat, antusias, serta termotivasi saat kegiatan belajar. (Setiyanigrum, 2020)

2. Manfaat Media *Pop-Up Book*

Menurut Dzuanda (dalam Rahmawati, 2013), media *pop-up book* memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

- a. Membiasakan siswa menghargai buku melalui kebiasaan menjaga dan merawat buku dengan baik saat digunakan.
- b. Menjadi sarana yang memungkinkan siswa lebih dekat dengan orang tua dan guru, sebab *pop-up book* dilengkapi dengan berbagai elemen interaktif yang mendorong diskusi mengenai isi materi di dalamnya, sehingga dapat membangun ikatan yang lebih kuat antara anak dan orang tua.
- c. Mengasah kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Merangsang daya imajinasi anak.
- e. Memperkaya pemahaman siswa dan memperlihatkan ilustrasi visual bentuk suatu benda. (Izzah & Setiawan, 2023)

3. Kelebihan dan kekurangan Media *Pop-Up Book*

Menurut Nariswari (2018) ada beberapa kelebihan media *pop-up book* antara lain:

1. Mudah digunakan dan mudah dibawa kemana saja, sehingga menjadi alternatif media pembelajaran apabila kondisi kelas tidak mendukung untuk pemanfaatan media elektronik.
2. Dapat mengatasi keterbatasan dalam hal pengamatan, waktu, dan ruang, sebab tidak seluruh kejadian, benda, atau objek bisa dihadirkan secara langsung di ruang kelas.
3. Bersifat konkret sehingga penyajian materinya lebih nyata dan mudah dipahami dibandingkan media yang hanya menggunakan penjelasan lisan.
4. Dapat dijadikan bahan belajar bagi semua kalangan usia.
5. Memiliki struktur tiga dimensi yang membuat tampilannya lebih hidup dan mampu menarik minat untuk dibaca.

Firmansyah (2017) menyatakan bahwa kekurangan media *pop-up book* yaitu media ini memiliki tingkat ketahanan yang kurang karena bahan yang digunakan adalah kertas. (Muslimin *et al.*, 2023)

B.4 Langkah – Langkah Pembuatan *Pop-Up Book*

Tahap-tahap dalam merancang *pop-up book* diantaranya sebagai berikut:

- a. mempersiapkan berbagai bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendesain *pop-up book*;
- b. Membuat sketsa atau pola dasar sebagai rencana isi buku;
- c. Memotong gambar sesuai dengan pola yang telah dibuat;
- d. Menempelkan gambar yang sudah dipotong pada halaman buku;
- e. Memberikan hiasan atau ornamen pada setiap halaman *pop-up book* agar lebih menarik;
- f. Mendesain dan menata sampul buku sebagai bagian penutup (Lestari *et al.*, 2023).

C. Pengetahuan

C.1 Pengertian Pengetahuan

Secara klasifikasi kata, pengetahuan tergolong kata benda turunan yang dibentuk dari kata dasar “tahu” dengan penambahan imbuhan “pe-an”. Singkatnya, ungkapan ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan mengenal atau memahami sesuatu. Pengertian pengetahuan meliputi semua kegiatan, teknik, dan alat yang diterapkan, serta hasil yang dihasilkan dari proses tersebut. Secara mendasar, pengetahuan merupakan keseluruhan hasil pemahaman kegiatan yang berkaitan dengan objek tertentu, baik objek maupun peristiwa yang dialami oleh individu. (Octaviana & Ramadhani, 2021)

Pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan individu untuk mengingat dan mengenali kembali (*recall*), seperti nama, kata, inspirasi, rumus, dan lain-lain (Widyawati, 2020).

C.2 Dasar – Dasar Pengetahuan

Menurut (Octaviana & Ramadhani, 2021) pengetahuan adalah segala hal yang dipahami oleh manusia. Setiap pengetahuan terdiri dari dua unsur, yaitu individu sebagai pihak yang memahami dan objek yang diteliti, disertai kesadaran terhadap apa yang hendak diketahui. Dasar pengetahuan yang dimiliki manusia antara lain:

1. Penalaran

Penalaran adalah cara berpikir yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dengan menarik kesimpulan. Proses ini ditandai dengan adanya upaya untuk menemukan kebenaran. Penalaran erat kaitannya dengan kegiatan berpikir logis, bukan dorongan emosional. Sebagai salah satu bentuk kegiatan mental, penalaran memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Terdapat pola pikir yang bersifat komprehensif dan rasional.
- b. Memiliki sikap analitis dalam proses berpikirnya.

2. Logika

Logika dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari cara berpikir secara tepat. Dalam menarik sebuah kesimpulan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, namun untuk mencapai hasil yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penalaran ilmiah, ada dua pendekatan yang umum digunakan yaitu:

- a. Logika induktif, yaitu pola berpikir yang menghasilkan ringkasan menyeluruh berdasarkan kasus-kasus yang sifatnya perorangan.
- b. Logika deduktif, merupakan pola berpikir yang kebalikan dari logika induktif, di mana suatu pernyataan umum dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang bersifat lebih khusus.

C.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu yaitu keterampilan untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima serta dikuasai sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kapasitas individu dalam menguraikan atau menjelaskan suatu informasi dengan akurat tentang suatu objek yang diketahui dan memiliki kemampuan untuk menafsirkan materi tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan keterampilan individu untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi atau keadaan nyata.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah sesuatu atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang semuanya masih terhubung satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kompetensi dalam menggabungkan atau mengaitkan berbagai komponen menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kompetensi dalam menilai atau mempelajari sebuah topik atau objek. Penilaian mengacu pada ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Irawan et al., 2022)

C.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menurut Mubarak, 2015 (dalam Pariati & Jumriani, 2020) meliputi 7 aspek, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pemberian arahan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu individu memahami pengetahuan atau materi tertentu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat seseorang lebih mudah memahami dan menyerap pengetahuan baru sehingga dapat memperluas wawasannya. Sebaliknya, jenjang pendidikan yang rendah sering kali menjadi kendala dalam membentuk sikap positif dan menerima informasi serta nilai-nilai baru.

2. Pekerjaan

Lingkungan kerja berperan penting dalam memperkaya ilmu dan pengalaman individu, baik secara langsung melalui rutinitas kerja sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui interaksi sosial dan proses observasi yang terjadi di tempat kerja.

3. Umur

Bertambahnya usia akan berdampak pada aspek mental dan psikologis. Secara umum, perkembangan fisik meliputi empat jenis perubahan,

yaitu perubahan proporsi, perubahan ukuran, munculnya karakteristik baru, dan hilangnya karakteristik lama.

4. Minat

Minat merupakan suatu dorongan atau ketertarikan yang kuat terhadap suatu hal. Minat ini memotivasi seseorang untuk mempelajari dan mendalaminya, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam.

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, individu merasa lebih mudah melupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, sementara pengalaman positif cenderung meninggalkan kesan emosional dan dapat membentuk sikap yang lebih positif.

6. Kebudayaan

Budaya yang berkembang di suatu lingkungan juga dapat membentuk sikap masyarakat. Sebagai contoh, jika suatu wilayah memiliki tradisi menjaga kebersihan, maka penduduk di daerah tersebut memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungannya.

D. Karies Gigi

D.1 Pengertian Karies Gigi

Karies adalah infeksi dari jaringan yang disebabkan oleh biofilm atau plak yang mengandung dua bakteri utama yaitu *streptokokus* dan *laktobasilus*. Fermentasi karbohidrat makanan menghasilkan asam laktat yang mendemineralisasi permukaan email. Karies gigi adalah penyakit mulut dengan epidemiologi relatif kompleks terhadap gaya hidup, nutrisi, dan kemampuan untuk melakukan tindakan kebersihan. Karies lebih banyak terjadi pada budaya mengonsumsi minuman berkarbonasi, anak-anak obesitas juga sangat rentan terhadap karies karena kebiasaan

mengonsumsi makanan kaya karbohidrat diantara waktu makan (Roberts *et al.*, 2022)

Karies gigi atau yang biasa disebut gigi berlubang merupakan suatu kondisi kerusakan jaringan keras gigi yang diawali dengan proses demineralisasi email gigi akibat paparan lingkungan asam. (Abadi & Abral, 2020).

D.2 Faktor Penyebab Terjadinya Karies Gigi

Terbentuknya karies gigi disebabkan oleh faktor *host* (tuan rumah), *agent* (mikroorganisme) dan *environment* (substrat) dan semakin berkembang seiring waktu (Maramis & Fione, 2018).

Beberapa teori tentang karies gigi menjelaskan bahwa ada sejumlah penyebab utama terjadinya karies gigi saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Di samping faktor penyebab yang berasal dari kondisi dalam rongga mulut, terdapat juga faktor *eksternal* (luar rongga mulut) seperti umur, letak geografis, ras, jenis kelamin, serta tindakan dan sikap yang terikat dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Zuniawati, 2019).

1. Faktor utama penyebab terjadinya karies gigi

Faktor ini adalah faktor yang terdapat di dalam rongga mulut dan memiliki hubungan langsung dengan proses terbentuknya karies, antara lain:

a. Mikroorganisme (bakteri)

Bakteri yang berperan dalam perkembangan karies gigi meliputi *Lactobacillus* dan *Streptococcus muntans*. Kedua bakteri ini umumnya banyak ditemukan pada permukaan gigi, khususnya di area langit-langit. Plak terbentuk dari lapisan lunak yang terdiri dari mikroorganisme dan substrat, yang melekat erat pada gigi. Bakteri *Lactobacillus* dan *Streptococcus muntans* berkaitan erat dalam pembentukan asam laktat, yang memicu proses perusakan lapisan enamel gigi.

b. *Host*

Biasa disebut sebagai faktor tuan rumah, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya karies gigi yaitu struktur email, ukuran bentuk gigi (morfologi gigi) , dan kristalografi. Pit dan fisur di gigi geraham mudah terjadi karies karena sisa makanan sering tertinggal terutama pada pit dan fisur yang dalam. Email merupakan jaringan keras gigi yang tersusun dari komponen kimia kompleks, mengandung sekitar 2% bahan organik, 1% air, dan 97% mineral. Semakin besar kandungan mineral pada enamel, semakin padat, kuat, dan tahan lama kristalnya. Di sisi lain, gigi dengan kadar air dan bahan organik yang lebih tinggi, seperti gigi sulung, lebih rentan terhadap pembusukan. Selain itu, struktur kristal gigi sulung tidak sekuat dan sepadat gigi tetap. Oleh sebab itu, kasus karies gigi sangat sering terjadi pada anak-anak. (Marlindayanti, 2022).

c. *Substrat*

Protein, lemak, dan karbohidrat adalah unsur utama dalam makanan sehari-hari manusia yang menempel pada bagian luar gigi dan biasa disebut substrat (Suwelo, 1991). Substrat berperan penting dalam proses pembentukan plak, karena dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bakteri pada lapisan email. Selain itu, substrat menjadi sumber nutrisi yang diperlukan mikroorganisme dalam plak untuk melakukan metabolisme sehingga menghasilkan asam dan senyawa lain penyebab terjadinya karies.

2. Tarigan (2014) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor *eksternal* yang dapat memengaruhi perkembangan karies gigi, antara lain:

a. *Usia*

Hasil penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, risiko terjadinya karies gigi juga cenderung meningkat.

b. Jenis kelamin

Berbagai hasil riset menyatakan bahwa angka kejadian karies pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Selain itu, anak perempuan lebih rentan menderita gigi berlubang pada gigi susu daripada anak laki-laki. Salah satu alasannya adalah karena proses erupsi gigi pada anak laki-laki lebih lama dari pada anak perempuan.

c. Ras

Sulit memastikan secara tepat seberapa besar pengaruh ras terhadap kemungkinan terjadinya gigi berlubang. Namun, ada kemungkinan kondisi kesehatan rahang pada suatu kelompok ras mempengaruhi apakah tingkat karies menurun atau meningkat. Contohnya, pada ras tertentu yang memiliki bentuk rahang sempit, gigi sering tumbuh tidak merata atau sejajar. Kondisi gigi yang tidak rata atau tidak sejajar tersebut akan menyebabkan angka persentase kejadian karies gigi menjadi lebih tinggi.

d. Geografis

Faktor geografis dapat berdampak pada pertumbuhan karies karena kandungan fluoride yang terdapat dalam air minum yang dikonsumsi sehari-hari. Pada kadar fluor 1 ppm, fluoride dapat membantu memperkuat gigi terhadap karies gigi. Sebaliknya, jika air berfluoride di atas kadar 1 ppm, akan terjadinya kerusakan pada enamel gigi dan menimbulkan bercak hitam.

D.3 Macam – Macam Karies Gigi

Tingkat keganasan karies dapat dilihat berdasarkan lokasi karies, luas dan kedalaman. Macam-macam karies dapat dibedakan menurut lokasi, luas dan kedalaman, antara lain (Tarigan, 2014):

1. Berdasarkan lokasi terjadinya gigi berlubang, Tarigan (2014) membedakan karies menjadi lima macam, antara lain:
 - a. Karies kelas I terjadi pada foramen caecum yang terletak di permukaan kunyah gigi belakang dan juga pada gigi depan.
 - b. Karies kelas II merupakan karies yang ditemukan disisi gigi molar atau premolar dan sering berkembang ke sisi oklusal.
 - c. Karies kelas III yaitu kerusakan pada aproksimal gigi anterior belum mencapai tepi insisal (belum mencapai 1/3 gigi insisal).
 - d. Karies kelas IV yaitu karies yang berada pada area tengah gigi anterior dan telah meluas ke tepi insisal (mencapai 1/3 insisal gigi).
 - e. Karies kelas V merupakan karies yang muncul pada 1/3 servikal gigi posterior dan anterior pada permukaan yang menghadap permukaan luar gigi, bibir, langit-langit mulut, atau lidah.
2. Berdasarkan kedalaman karies, karies dibagi menjadi 3 kategori yaitu:
 - a. Karies superfisialis adalah karies yang baru mengenai enamel.
 - b. Karies media merupakan karies yang mengenai enamel dan dentin tetapi masih ada lapisan dentin tebal dan sehat.
 - c. Karies profunda merupakan karies yang sudah mengenai dentin dan hanya ada lapisan tipis dentin sebagai pelindung pulpa. Karies profunda terdiri dari 3 kategori, yaitu:
 - 1) Karies profunda stadium I, karies yang sudah mencapai sebagian dari dentin, tetapi belum ada peradangan pada pulpa.
 - 2) Karies profunda stadium II, ditandai dengan adanya lapisan tipis yang memecahkan karies dari peradangan pulpa, dan pulpa sudah biasa terjadi.
 - 3) Karies profunda stadium III, keadaan ketika pulpa sudah terbuka dan biasanya telah dijumpai beragam peradangan pada pulpa.

3. Dilihat dari cara meluasnya karies dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. *Penetriende* karies atau karies merembes, yaitu jenis kerusakan yang berbentuk panjang seperti kerucut yang meluas dari email ke dentin.
 - b. *Non Penetrasi* karies adalah karies yang berbentuk seperti pot atau mangkuk yang berkembang dari enamel ke dentin.

D.4 Dampak Terjadinya Karies

Dampak negatif karies gigi paling banyak dirasakan pada aspek gejala oral, seperti munculnya rasa nyeri dan sakit. Tidak hanya itu, karies juga berpengaruh pada perubahan fungsi, misalnya kesulitan mengunyah yang membuat anak tidak mau makan, sehingga menyebabkan kekurangan asupan nutrisi. Dampak lain meliputi kesulitan berbicara yang membuat pelafalan menjadi tidak jelas, serta gangguan tidur atau istirahat yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Kondisi ini juga dapat menurunkan konsentrasi belajar yang berdampak pada perkembangan kecerdasan. Pada aspek emosional, karies sering menimbulkan perasaan mudah marah, malu, dan cemas terhadap penampilan diri. Hal ini terjadi karena gangguan estetika pada gigi menurunkan rasa percaya diri. Dari sisi interaksi sosial, anak yang mengalami karies cenderung menghindari tersenyum, enggan berbicara, serta tidak mau bermain dengan teman sebaya. Akibatnya, anak cenderung bersikap lebih tertutup serta menghindari lingkungan pergaulannya. (Apro *et al.*, 2020)

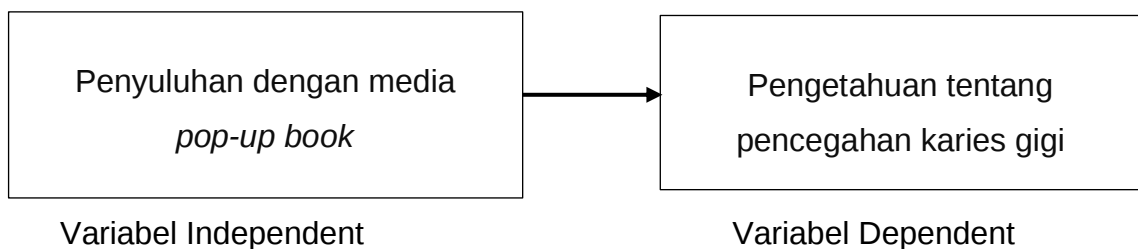
D.5 Pencegahan Karies

Pencegahan karies gigi dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya:

- a. Menjaga kebersihan gigi dan rongga mulut dengan cara membersihkan plak serta bakteri penyebab kerusakan gigi.
- b. Memperkuat jaringan gigi melalui penggunaan topical aplikasi fluor.

- c. kurangi mengkonsumsi makanan yang memiliki tekstur lengket dan mengandung gula tinggi.
- d. Membiasakan sikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
- e. Memakai sikat gigi dengan bulu yang lembut agar tidak merusak gusi.
- f. Mengonsumsi buah yang kaya serat dan banyak mengandung air untuk membantu membersihkan sisa makanan di mulut.
- g. Memeriksa kondisi gigi secara rutin ke dokter gigi minimal setiap enam bulan sekali. (Maramis & Fione, 2018).

E. Kerangka Konsep



F. Definisi Operasional

Penulis menentukan definisi operasional sebagai berikut untuk mencapai tujuan yang ingin di capai:

1. Penyuluhan dengan media *pop-up book* adalah penyampaian materi kepada responden melalui media yang berbentuk buku yang memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka serta memiliki tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman responden terkait materi media yang dibuat oleh peneliti.
2. Pengetahuan tentang pencegahan karies gigi adalah hasil tahu pemahaman responden tentang pencegahan karies gigi, meliputi definisi, penyebab, gejala, pencegahan, dan dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ini diukur sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner dengan kriteria baik, sedang dan buruk.